

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sikap kebangsaan**

Setiap warga Negara dari suatu Negara, sudah barang tentu memiliki keterikatan emosional dengan Negara yang bersangkutan sebagai perwujudan rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya. Perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsanya, akan mampu melahirkan sikap rela berkorban untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan Negara. Hal ini merupakan keterikatan kepada tanah air, adat-istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat/warga setempat sejak lama atau disebut dengan “sikap kebangsaan”.

Nasionalisme adalah perasaan satu keturunan, senasib, sejiwa dengan bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme yang dapat menimbulkan perasaan cinta kepada tanah air disebut patriotisme.

Nasionalisme dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Nasionalisme dalam arti luas yaitu perasaan cinta / bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya.

- b) Nasionalisme dalam arti sempit yaitu perasaan cinta/bangga terhadap tanah air dan bangsanya secara berlebihan dengan memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya.

Sri Jutmini (2004 : 23) mengatakan bahwa dengan berpijak pada sila ketiga Pancasila, nasionalisme Indonesia adalah sikap kebangsaan pada diri setiap warga Negara Indonesia yang bercirikan :

- a. Memiliki rasa cinta tanah air (patriotisme)
- b. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia
- c. Menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya
- d. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia
- e. Bersedia mempertahankan dan memajukan Negara dan nama baik bangsanya
- f. Menyadari sepenuhnya bahwa kita adalah sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Dengan demikian nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi warga Negara harus diserahkan kepada Negara kebangsaan atau nation state. Nasionalisme juga mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa. Nasionalisme dalam makna persatuan dan kesatuan merupakan bentuk sebuah kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama – sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, kemakmuran dan kekuatan bangsa, karena didalam jiwa nasionalisme tertanam sebuah keinginan untuk membangun Negara sesuai

dengan cita – cita, harapan, dan kemampuan bangsa sendiri. (Budiyanto, 2006 : 31).

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nasionalisme Indonesia adalah perasaan bangga/cinta terhadap bangsa dan tanah airnya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya. Dalam membina nasionalisme harus dihindarkan paham kesukuan chauvinisme, ekstrimisme, kedaulatan yang sempit. Pembinaan nasionalisme juga perlu diperhatikan paham kebangsaan yang mengandung pengertian persatuan dan kesatuan Indonesia, artinya persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.

Patriotisme berasal dari kata patriot yang berarti pecinta/pembela tanah air. Patriotisme diartikan sebagai isemangat/jiwa cinta tanah air yang berupa sikap rela berkorban untuk kejayaan dan kemakmuran bangsanya. Patriotisme tidak hanya cinta kepada tanah air saja, tapi juga cinta bangsa dan negara. Kecintaan terhadap tanah air tidak hanya ditampilkan saat bangsa Indonesia terjajah, tetapi juga diwujudkan dalam mengisi kemerdekaan.

Ciri-ciri patriotisme :

- a) Cinta tanah air
- b) Rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa
- c) Menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan

- d) Bersifat pembaharuan
- e) Tidak kenal menyerah
- f) Bangga sebagai bangsa Indonesia.

Nasionalisme dan patriotisme sangat penting bagi kelestarian kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini mengingat kondisi :

- a. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk atau keanekaragaman dalam suku, ras, golongan, agama, budaya dan wilayah.
- b. Alam Indonesia, dimana kepulauan nusantara terletak pada posisi silang yang dapat mengandung kerawanan bahaya dari negara lain.
- c. Adanya bahaya disintegrasi (perpecahan bangsa) dan gerakan separatisme (gerakan untuk memisahkan diri dari suatu bangsa), apabila pemerintah tidak bersikap bijaksana.

Semangat kebangsaan dapat diwujudkan dengan adanya sikap patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi akan memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi pula.

### **2.1.1 Perwujudan Nasionalisme dalam Kehidupan**

Perwujudan nasionalisme dan patriotisme bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia antara lain :

- a. Sebelum Masa Kebangkitan Nasional

Perjuangan bangsa Indonesia untuk membela tanah air atau jiwa patriotisme sebelum kebangkitan nasional, masih bersifat kedaerahan,

tergantung pada pemimpin, belum terorganisir dan tujuan perjuangan belum jelas.

b. Masa Kebangkitan Nasional

Perjuangan bangsa Indonesia tidak lagi bersifat kedaerahan, tapi bersifat nasional. Perjuangan dilakukan dengan cara organisasi modern, dimana sejak berdirinya Budi Utomo merupakan titik awal kesadaran nasionalisme. Masa ini disebut angkatan perintis, sebab disamping merintis kesadaran nasional juga merintis berdirinya organisasi.

c. Masa sumpah pemuda

Sumpah pemuda merupakan tonggak sejarah bagi perjuangan bangsa Indonesia. Yang jelas dan tegas dalam menuntut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Sumpah pemuda mengandung nilai yang sangat tinggi yaitu nilai persatuan dan kesatuan yang merupakan modal perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Masa ini disebut angkatan penegas, sebab angkatan inilah yang menegaskan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam berjuang mencapai kemerdekaan.

d. Masa proklamasi kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan merupakan titik kulminasi (puncak) perjuangan bangsa Indonesia, juga merupakan wujud perjuangan yang berdasarkan persatuan Indonesia. Oleh karena itu, semangat kebangsaan, semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang mengantarkan Indonesia mencapai tonggak sejarah yang paling

fundamental harus kita jaga dan kita pertahankan. Proklamasi kemerdekaan merupakan jembatan emas yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menuju cita-cita nasional yaitu masyarakat yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Perwujudan semangat kebangsaan dan patriotisme yang berupa sikap rela berkorban untuk kepentingan tanah air, bangsa dan negara sebagai tempat hidup dan kehidupan dengan segala apa yang dimiliki, akan memperkuat pertahanan dan keamanan nasional, proklamasi kemerdekaan yang dicita-citakan telah terwujud, berkat perjuangan dan pengorbanan para pahlawan. Maka kita harus dapat mengisi kemerdekaan ini dengan membangun berbagai macam bidang agar dapat mempercepat tercapainya tujuan bangsa Indonesia.

Guna mencapai tujuan bangsa diharapkan peran serta seluruh bangsa dalam membangun negara, karena kita sebagian besar tidak mengalami peristiwa perjuangan kemerdekaan, maka perlunya dipahami, dimengerti akan arti perjuangan para pejuang, niscaya tujuan negara yang diidam-idamkan akan segera terwujud.

### **2.1.2 Perwujudan Patriotisme dan Nasionalisme dalam kehidupan**

Sikap patriotisme dan nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai lingkungan kehidupan :

#### **a. Lingkungan keluarga**

Jiwa dan semangat patriotisme dapat ditanamkan dan dimulai di lingkungan keluarga, misalnya kita harus selalu berbuat baik di

lingkungan kita untuk menjaga nama baik keluarga, melestarikan ketentraman keluarga, membantu meringankan beban keluarga.

b. Lingkungan sekolah

Berbagai macam tingkah laku atau kegiatan yang mengacu pada nilai kesopanan dan kebaikan, baik terhadap guru, karyawan maupun teman, mengikuti upacara dengan tertib.

Menjadi anggota OSIS, menjaga nama baik sekolah, menjadi team olah raga, menghindari tawuran pelajar, menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah dan lain sebagainya.

c. Lingkungan masyarakat

Sikap patriotisme di masyarakat dapat ditumbuhkan dan dilaksanakan melalui menjaga keamanan lingkungan, menaikkan bendera di depan rumah pada hari besar nasional, membersihkan lingkungan, aktif dalam kegiatan desa dan ikut membela negara bila diperlukan.

## **2.2 Hakikat Bangsa dan Negara**

### **2.2.1 Hakikat Bangsa**

Ada beberapa pendapat para pakar mengenai pengertian hakikat bangsa yaitu sebagai berikut:

a) Ernest Renan

Bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat untuk bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung.

## b) Otto Bauer

Bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib.

## c) F. Ratzel

Bangsa terbentuk karena adanya hasrat bersatu. Hasrat itu timbul karena adanya kesatuan antara manusia dan tempat tinggalnya (paham geopolitik).

## d) Hans Kohn

Bangsa adalah buah hasil tenaga hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara pasti. Ada yang memberi makna bangsa dalam arti etnis, kultural maupun politis. (Budiyanto, 2006 : 3)

## 1) Bangsa dalam arti Etnis

Dalam arti etnis, bangsa merupakan kelompok manusia yang berasal-usul tunggal, baik dalam arti keturunan maupun kewilayahan. Bangsa dalam arti etnis dapat disamakan dengan bangsa dalam arti rasial dan keturunan.

## 2) Bangsa dalam arti Kultural

Bangsa dalam arti Kultural, yaitu bangsa merupakan sekelompok manusia yang menganut kebudayaan yang sama. Misalnya, kelompok bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa dan aksara, serta adat istiadat yang sama.



### 3) Bangsa dalam arti Politis

Dalam arti politis, bangsa merupakan manusia yang mendukung suatu organisasi kekuatan yang disebut negara tanpa menyelidiki asal-usul keturunannya. Misalnya bangsa Indonesia.

Pada dasarnya bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, ras, adat istiadat dan bahasa. Namun demikian, masyarakat yang berbeda-beda tersebut mengakui satu bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang ada di dunia. Disebut bangsa Indonesia karena merupakan bagian dari negara Indonesia, yakni sebagai negara Indonesia. UUD 1945 Pasal 26 ayat (1) menyatakan bahwa yang menjadi warga negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang di sahkan dengan Undang-Undang sebagai warga negara. Bangsa Indonesia arti artinya sekumpulan manusia yang membentuk kesatuan berlandaskan kesamaan identitas dan cita-cita persamaan nasib dalam sejarah Indonesia.

Menurut pendapat beberapa para ahli kenegaraan ada beberapa unsur terbentuknya Bangsa, yaitu :

#### *a. Joseph Stalin*

Suatu bangsa terbentuk secara historis, merupakan komunitas rakyat yang stabil yang terbentuk atas dasar kesamaan bahasa, wilayah, ekonomi serta perasaan psikologis yang terwujud dalam budaya bersama. Secara alamiah proses terbentuknya bangsa adalah dimulai dari adanya sekelompok manusia yang ingin bersatu, diikuti keluarga,

lalu terbentuklah suku, dan berkembang menjadi masyarakat dan akhirnya terbentuklah sebuah bangsa.

Sedangkan unsur pokok terbentuknya bangsa meliputi:

- a) Persamaan sejarah
- b) Persamaan cita - cita
- c) Kondisi objektif lain seperti bahasa, ras, agama dan adat istiadat.'

b. *Friedrich Hertz*

Ada empat unsur yang berpengaruh dalam terbentuknya suatu bangsa, yaitu :

- 1) Keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas
- 2) Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing dalam urusan dalam negeri
- 3) Keinginan akan kemandirian, individualitas, keaslian atau kekhasan, dan keunggulan
- 4) Keinginan untuk menonjol di antara bangsa - bangsa lain dalam mengejar kehormatan pengaruh dan prestise.

### 2.2.2 Negara

Secara etimologis “negara” berasal dari bahasa asing *Staat* (*Belanda, Jerman*), atau *State* (*Inggris*). Kata *staat* maupun *state* berasal dari bahasa latin, yaitu *status* atau *statum* yang berarti “*menempatkan dalam*

*keadaan berdiri, membuat berdiri, dan menempatkan*". (Budiyanto, 2006:5).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Negara mempunyai dua pengertian sebagai berikut : pertama, Negara adalah organisasi disuatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati rakyatnya. Kedua, Negara adalah kelompok social yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasikan dibawah lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai satu kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya. (Winarno, 2007 : 35)

Menurut George Jellinek seorang pakar kenegaraan mengatakan bahwa Negara adalah organisasi kekuasaan dari sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu. (Budiyanto, 2006 : 5).

#### **a. Unsur – Unsur Negara**

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan Negara adalah organisasi yang didalamnya harus ada rakyat, wilayah yang permanen dan pemerintahan yang berdaulat (baik kedalam maupun keluar). Hal tersebut merupakan unsur - unsur Negara meliputi :

##### 1) Rakyat

Yaitu orang – orang yang bertempat tinggal diwilayah itu, tunduk pada kekuasaan Negara dan menukung Negara yang bersangkutan.

2) Wilayah

Yaitu daerah yang menjadi kekuasaan Negara serta menjadi tempat tinggal bagi rakyat Negara. Wilayah juga menjadi sumber kehidupan rakyat Negara. Wilayah Negara mencakup wilayah darat, laut dan udara.

3) Pemerintahan yang berdaulat

Yaitu adanya penyelenggara Negara yang memiliki kekuasaan menyelenggarakan pemerintahan di Negara tersebut. Pemerintahan tersebut memiliki kedaulatan ke dalam maupun keluar. Kedaulatan ke dalam berarti Negara memiliki kekuasaan untuk ditaati rakyatnya. Kedaulatan ke luar berarti Negara mampu mempertahankan diri dari serangan Negara lain.

**b. Bentuk – bentuk Negara dan Kenegaraan**

**1. Bentuk-bentuk Negara**

a) Negara Kesatuan

Dalam negara kesatuan, pemerintah pusat mempunyai wewenang untuk mengatur seluruh wilayahnya melalui pembentukan daerah-daerah (provinsi, kabupaten, dan seterusnya). Sistem pelaksanaan pemerintah negara dapat dilaksanakan dengan baik dengan cara desentralisasi maupun sentralisasi. Sifat negara kesatuan antara lain :

- 1) Kedaulatan negara mencakup ke dalam dan keluar di tangani pemerintah pusat.

- 2) Negara hanya mempunyai satu undang-undang dasar, satu kepala negara, satu dewan menteri, dan satu dewan rakyat.
- 3) Hanya ada satu kebijaksanaan yang menyangkut persoalan politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.

b) Negara Serikat

Pada negar federasi kekuasaan asli tetap ada pada negara bagian karena negara bagian berhubungan luas dengan rakyatnya. Contohnya, Amerika Serikat, Australia, India, Jerman, Malaysia, dan Swiss. Ciri-ciri bentuk negara serikat :

- 1) Tiap negara bagian berstatus tidak berdaulat, namun kekuasaan asli tetap pada negara bagian.
- 2) Kepala negara dipilih oleh rakyat dan bertanggung jawab kepada rakyat.
- 3) Pemerintah pusat memperoleh kedaulatan dari negara-negara bagian untuk urusan ke luar dan ke dalam.
- 4) Setiap negar berhak membuat undang-undang dasar sendiri selama tidak bertentangan dengan pemerintah pusat.
- 5) Kepala negara mempunyai hak veto (pembatalan keputusan) yang ditunjukkan oleh parelemen (senat dan kongres).

## 2. Bentuk-bentuk Kenegaraan

1) Koloni

Suatu negara yang menjadi jajahan dari negara lain.

2) Trustee (perwalian)

Wilayah jajahan dari negara-negara yang kalah dalam perang dunia II dan berada di bawah naungan dengan perwalian PBB serta negara-negara yang menang merang. Contoh Papua New Guinea.

3) Mandat

Suatu negara yang tadinya adalah sebuah negara jajahan dari negara-negara yang kalah dalam bagian perang dunia I dan di letakkan di bawah perlindungan suatu negara yang menang dengan pengawasan Dewan Mandat Liga Bangsa-bangsa. Conton Kamerun.

4) Protektorat

Sebuah negara yang berbeda di bawah lindungan negara lain yang kuat. Contohnya Tunisia, Marorko.

5) Dominion

Merupakan bentuk negara khusus dalam lingkungan kerajaan Inggris. Contohnya Canada, Australia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan.

6) Uni

Gabungan dua atau tiga negara merdeka dan berdaulat dengan satu negara yang sama.

**c. Fungsi Negara**

Fungsi Negara merupakan gambaran apa yang dilakukan Negara untuk mencapai tujuannya. Fungsi Negara dapat dikatakan sebagai tugas dari

pada Negara. Menurut para ahli kenegaraan, fungsi – fungsi Negara mencakup sebagai berikut :

- 1) Sebagai *stabilisator*, Yitu menjaga ketertiban (law and order) untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah berbagai bentrokan dan perselisihan dalam masyarakat.
- 2) Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
- 3) Mengusahakan pertahanan untuk menangkal kemungkinan serangan dari luar.
- 4) Menegakkan keadilan, yang dilaksanakan melalui badan – badan peradilan. (Budiyanto, 2006 : 24).

Sedangkan menurut Montesquieu Negara mempunyai tiga fungsi yaitu :

- a) Fungsi Legislatif, yaitu membuat Undang – Undang
- b) Fungsi Eksekutif, melaksanakan Undang – Undang
- c) Fungsi Yudikatif, mengawasi agar semua peraturan diataati (fungsi mengadili), yang dikenal dengan nama *Trias Politika*. (Winarno, 2007 : 40).

Goodnow, membagi fungsi Negara menjadi dua tugas pokok yaitu :

- a) *Policy Making*, yaitu membuat kebijakan Negara pad awaktu tertentu untuk seluruh masyarakat.
- b) *Policy Executing*, yaitu melaksanakan kebijakan yang sudah ditentukan

**d. Tujuan Negara**

Tujuan Negara sangat berhubungan erat dengan organisasi Negara yang bersangkutan. Tujuan masing – masing Negara sangat dipengaruhi oleh tata nilai social-budaya, kondisi geografis, sejarah terbentuknya, serta pengaruh politik dari penguasa yang bersangkutan.

Adapun tujuan – tujuan Negara menurut para ahli dalam buku *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* adalah :

1. *Roger H. Soltau*, tujuan Negara adalah memungkinkan rakyatnya menyelenggarakan daya cipta sebebaskan mungkin.
2. *Harold J. Laski*, tujuan Negara adalah menciptakan keadaan dimana rakyatnya dapat mencapai terkabulnya keinginan – keinginan secara maksimal
3. *Plato*, tujuan Negara adalah memajukan kesusilaan manusia, sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.
4. *Thomas Aquino dan Agustinus*, untuk mencapai penghidupan aman dan tenteram dengan taat kepada dan dibawah pimpinan Tuhan.

Pada umumnya tujuan Negara adalah untuk menciptakan kesejahteraan, ketertiban, dan ketentraman semua rakyat yang menjadi bagiannya



## 2.3 Model Pembelajaran

### 2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik

Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau *metode* pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah :

- a) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.

- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam memilih model pembelajaran guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman A. M. (2004 : 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996 : 10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki *kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas,*

*berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi.* Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri – ciri tersebut yaitu :

- a) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Ibrahim, M dan Nur, 2005 : 6).

Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Penguasaan model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai

dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

(Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 19)

Ada banyak ragam model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang kesemuanya merupakan sarana penunjang guna meningkatkan kreativitas siswa. Adapun macam – macam model pembelajaran yaitu :

1. Lesson Study
2. Examples Non Examples
3. Picture and Picture
4. Numbered Heads Together
5. Cooperative Script
6. Pembelajaran Berdasarkan Masalah
7. Explicit Instruction (Pengajaran Langsung)
8. Inside – Outside – Circle (Lingkaran kecil – Lingkaran besar)
9. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)
10. Student Facilitator and Explaining
11. Course Review Horay
12. Talking Stick
13. Bertukar Pasangan
14. Snowball Throwing
15. Artikulasi
16. Mind Mapping
17. Student Teams – Achievement Divisions (STAD)
18. Kepala Bernomor Struktur (Modifikasi dari Number Heads)
19. Scramble
20. Word Square
21. Kartu Arisan
22. Concept Sentence
23. Make – A Match (Mencari Pasangan)
24. Take and Give
25. Tebak Kata
26. Metode Diskusi
27. Metode Jigsaw
28. Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)
29. Metode Inquiry
30. Metode Debat
31. Metode Role Playing
32. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)
33. Metode Team Games Tournament (TGT). (Mulyana, E. 2003 : 45)

Dari beberapa model pembelajaran yang disebutkan diatas, menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Banyak strategi pembelajaran yang telah diajukan para ahli psikologi belajar dan ahli pendidikan, termasuk untuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Salah satu model pengajaran interaktif yang berpusat pada siswa menurut Arends dalam bukunya *Learning To Teach*, adalah *Problem Based learning* yang selanjutnya disebut (PBL) atau *Problem Based Model of Instruction* (PBI). Model tersebut tepat dipilih untuk pembelajaran IPS

### **2.3.2 Model Problem Based Learning**

Pembelajaran Berbasis Masalah dirintis dalam ilmu kesehatan di McMaster University di Kanada pada tahun 1960-an yang diresmikan pada tahun 1968, karena siswa tidak mampu menerapkan sejumlah besar mereka pengetahuan ilmiah dasar untuk situasi klinis. Tak lama kemudian, tiga sekolah medis lain - University of Limburg di Maastricht (Belanda), University of Newcastle (Australia), dan University of New Mexico (Amerika) mengambil McMaster model pembelajaran berbasis masalah. (diadopsi oleh lain program-program sekolah kedokteran dan juga telah diadaptasi untuk instruksi sarjana (Boud dan Feletti. 1997 : 30).

Landasan Teoretik Model Pembelajaran Berbasis Masalah  
Temuan-temuan dari psikologi kognitif menyediakan landasan teoretis

untuk meningkatkan pengajaran secara umum dan khususnya problem based learning (PBL). Premis dasar dalam psikologi kognitif adalah belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan baru yang berdasarkan pada pengetahuan terkini. Mengikuti Glaser (1991) secara umum diasumsikan bahwa belajar adalah proses yang konstruktif dan bukan penerimaan. Proses-proses kognitif yang disebut metakognisi mempengaruhi penggunaan pengetahuan, dan faktor-faktor sosial dan kontekstual mempengaruhi pembelajaran.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning* (PBL) :

- 1) Menurut Duch (1995), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud

- 2) Menurut Glazer (2001), mengemukakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. (Mulyana, E. 2003 : 24).

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Rusmono. 2012 : 30).

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model PBL diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan

informasi. (Rusmono. 2012 : 32)

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

### **1. Karakteristik Model Problem Based Learning**

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran Problem Based Learning yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
  - 1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
  - 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
  - 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan



siswa.

- 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
- 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin Ilmu.

c. Penyelidikan autentik (nyata)

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

e. Kolaboratif

Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa. (Dasim Budimansyah, 2002 ; 34).

Adapun beberapa karakteristik prosel PBL menurut (Rusmono, 2012 :

33) diantaranya yaitu :

- a) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.

- b) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- f) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

## **2. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Departemen Pendidikan Nasional (2003). Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Dari pengertian ini, dikatakan bahwa tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar.

M. Ibrahim dan Nur (2000 : 7) Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah ini difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) bertujuan untuk:

- 1) membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah,
- 2) belajar peranan orang dewasa yang otentik,
- 3) menjadi siswa yang mandiri,
- 4) untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru,

- 5) mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif
- 6) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
- 7) meningkatkan motivasi belajar siswa
- 8) membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru

### **3. Beberapa Teori yang Melandasi Problem Based Learning**

Dalam perkembangannya, pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif, dan teori belajar penemuan Jerome Burner.

#### **a) Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. (Trianto 2007 : 4). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatunya sendiri, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-idenya sendiri.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus

membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

b) Teori Perkembangan Kognitif

Teori belajar kognitif pertama kali dikenalkan oleh Piaget. Menurutnya, perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu, Trianto (2007 : 5) berpendapat bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat mulai dari bayi yang baru lahir sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut diantaranya.

- 1) Sensori-motor (mulai lahir-2 tahun)
- 2) Pra-operasional (2-7 tahun)
- 3) Operasional konkret (7-11 tahun)
- 4) Operai formal (11 tahun- dewasa)

Teori Perkembangan Piaget, memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan memahami realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

c) Teori Penemuan Jerome Bruner

Teori belajar yang paling melandasi pembelajaran PBL adalah teori belajar penemuan (*discovery learning*) yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1966. Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar- benar bermakna.

Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen- eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. (Trianto, 2007 : 8).

### 2.3.3 Langkah – Langkah Model Problem Based Learning

Adapun langkah – langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model problem based learning adalah :

- a) Mengidentifikasi masalah,

- b) Mengorganisasikan peserta didik
- c) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah

*Tahap pertama*, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

*Tahap kedua*, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

*Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

*Tahap keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

*Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk

melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan penyelidikan yang mereka lakukan.

#### **2.4 Pendidikan Kewarganegaraan Dalam IPS**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu dari lima tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yakni citizenship transmission, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek pendidikan Kewarganegaraan (citizenship education), yakni aspek akademis, aspek kurikuler, dan aspek social budaya. Secara akademis pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaaahnya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya atau penemuannya intinya yang diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan, dan mempunyai implikasi kebermanfaatannya terhadap instrumentasi dan praksis pendidikan setiap warga negara dalam konteks sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum



2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memang mengalami perubahan nama dengan sangat cepat karena mata pelajaran tersebut memang rentan terhadap perubahan politik, namun ironisnya nama berubah berkali-kali, tetapi secara umum serta pendekatan cara penyampaiannya kebanyakan tidak berubah.

Dari sisi isi misalnya, lebih menekankan pengetahuan untuk di hafal dan bukan materi pembelajaran yang mendorong berpikir apalagi berpikir kritis siswa. Dari segi pendekatan yang lebih ditonjolkan adalah pendekatan politis dan kekuasaan. Dari segi pembelajaran atau sistem penyampaiannya lebih menekankan pada pembelajaran satu arah dengan dominasi guru yang lebih menonjol sehingga hasilnya sudah dapat diduga, yaitu verbalisme yang selama ini sudah dianggap sangat melekat pada pendidikan umumnya di Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan Moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para siswa baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Hakikat Pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD1945.

Khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai pranata atau tatanan sosial-Pedagogis yang kondusif atau member suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu member keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis.

Dalam kerangka semua itu mata pelajaran PKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Peran PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui PKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan demokrasi.

### 2.4.1 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga negara dengan negara serta PPBN agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara.

b. Tujuan Khusus

- 1) Agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan bertanggung jawab.
- 2) Agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional
- 3) Agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa. (Kep. Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000)

Masalah yang timbul dalam pelaksanaan pkn sebagai ips serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut Pada saat sekarang ini masih terlihat jelas adanya kesenjangan antara tataran normatif dengan fenomena ideologis, sosial, politik, dan kultural dalam kehidupan

masyarakat, berbangsa, dan bernegara RI. Tataran normatif sejak kita merdeka sudah terukir dengan indah apa yang menjadi komitmen kita bersama sebagai sebuah bangsa yaitu: “Pemerintah Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...” (Pembukaan UUD 1945).

Kesenjangan ini terus saja kita temukan sampai saat ini. Untuk itu maka perlu pendidikan yang efektif dan bermutu. Salah satu masalah yang terkait dengan penerapan esensi pendidikan ilmu pengetahuan sosial contohnya mata pelajaran PKn adalah memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam diri penerus-penerus bangsa kita.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam memperjuangkan jati diri bangsa Indonesia dalam persaingan global dan memudarnya integrasi nasional, maka diperlukan sosialisasi hasil kajian esensi PKn dan sosialisasi bagaimana pembelajarannya agar mampu memperkuat revitalisasi nasionalisme Indonesia menuju character and nation building sebagai tumpuan harapan pendidikan masa depan. Juga dapat memperkuat kembali komitmen kebangsaan yang selama ini mulai memudar dengan tekad memperjuangkan bangsa Indonesia yang berkualitas dan bermartabat. Maka, setiap peserta didik baik di sekolah maupun di tingkat perguruan tinggi di ajarkan mata

pelajaran PKn yang merupakan bagian dari IPS atau yang dulu disebut IPS khusus.

Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu:

- 1) Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (Civics Knowledge) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral
- 2) Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (Civics Skills) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (Civics Values) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur. (Sudjana, 2003 : 4)

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dalam mata pelajaran PKn, seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

#### **2.4.2 Ruang Lingkup Pembelajaran PKn**

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- e) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f) Kekuasaan dan Politik meliputi : Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.

Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideology terbuka.

## 2.5 Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam. (2012). Dapat diketahui bahwa penggunaan Model Problem Based Learning meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Sejarah Kelas VIII C SMP Negeri 3 Cepu Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012.  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS Sejarah kelas VIII C SMP Negeri 3 Cepu semester II tahun Pelajaran 2011/2012 dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hasil pengamatan lembar observasi motivasi belajar pada siklus 1 ke siklus 2 didapat aspek kerjasama siswa terjadi peningkatan dari 25% menjadi 63%, aspek Interaksi siswa terjadi peningkatan dari 60% menjadi 80%, aspek tanggung jawab terjadi peningkatan dari 60% menjadi 80%, aspek kehadiran tidak terjadi peningkatan. Pada prestasi belajar dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan nilai terendah 60 menjadi 70 , pada nilai tertinggi terjadi peningkatan nilai dari 85 menjadi 90, pada nilai rerata mengalami peningkatan dari 72,4 menjadi 78,4. Dengan kata lain untuk ketuntasan belajar siswa dapat meningkat dari tidak tuntas menjadi tuntas.
2. Penelitian juga dilakukan oleh Neni Fitriawati. 2010, di MTsN Selorejo Blitar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas VIII menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah(Problem Based Learning) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pada Pembelajaran IPS Terpadu kelas VIIIA siswa kurang mampu berpikir kritis dalam menganalisa kasus yang terjadi dimasyarakat. Maka diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTsN Selorejo Blitar, untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa serta factor pendorong dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTsN Selorejo Blitar. Secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 13% pada siklus I dan 6% pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara individu sebesar 6% pada siklus 1, 6% pada siklus II dan sebesar 3% pada siklus III.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTsN Selorejo Blitar.



## **2.6 Kerangka Pikir Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Sikap**

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang melatar belakangi maka kerangka pikir yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

Penggunaan model pembelajaran pada materi Hakekat Bangsa dan Negara dalam menumbuhkan semangat kebangsaan siswa. Pembelajaran Problem Based Learning metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Problem Based Learning menekankan kepada masalah yang terjadi pada siswa / siswi dalam kehidupan sehari – hari baik dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Problem Based Learning dimana para siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Model pembelajaran Problem Based Learning dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses pemecahan masalah secara nyata dalam waktu yang relatif singkat sehingga dapat menumbuhkan sikap

kebangsaan dan siswa dapat berpikir secara kreatif dan konstruktif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.